

KOLABORASI ETIS GURU DAN MASYARAKAT DI ERA DIGITAL: ANALISIS STRATEGI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN

Naila Rizqiyana¹, Suci Awaliyah², Mufid Dwi Rizqi³,
Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵,

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹naila.rizqiyana23224@mhs.uingusdur.ac.id, ²suci.awaliyah@mhs.uingusdur.ac.id
, ³mufid.dwi.rizqi@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴muhlisin@uingusdur.ac.id,
⁵abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id,

ABSTRACT

In the digital era characterized by openness of information and the complexity of social interactions, it is crucial for teachers to build ethical collaborations with the community. This study focuses on examining the methods teachers use to build ethically based collaborations and identifying various issues. The objective of the present research is to elucidate a range of methodologies for ethical collaboration among educators, as well as the obstacles they encounter during the execution of these strategies. The employed methodology constitutes a qualitative literature review approach, which encompasses the accumulation, examination, and integration of diverse scholarly resources, such as academic journals, monographs, and pertinent research publications. The results indicate that several strategies that teachers can implement include using digital technology wisely, communicating honestly, strengthening professional moral values, and actively participating in the classroom community. The lack of digital literacy among the community, the possibility of misinformation, differences in values, and limited digital skills among teachers are some of the challenges faced. The results indicate that ethical collaboration between teachers and the community requires a balance between affirming ethical values and utilizing technology to create a good and sustainable relationship.

Keywords: ethical collaboration; teacher strategies; digital era; society; teacher professionalism

ABSTRAK

Di era digital yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan kompleksitas interaksi sosial, sangat penting bagi guru untuk membangun kolaborasi etis dengan masyarakat. Studi ini berfokus pada pemeriksaan metode yang digunakan guru untuk membangun kolaborasi berbasis etika dan mengidentifikasi berbagai isu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai metodologi untuk kolaborasi etis di antara para pendidik, serta hambatan yang mereka hadapi selama pelaksanaan strategi ini. Metodologi yang digunakan merupakan pendekatan tinjauan pustaka kualitatif, yang mencakup pengumpulan, pemeriksaan, dan integrasi beragam sumber daya ilmiah, seperti jurnal akademik, monograf, dan

publikasi penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi yang dapat diterapkan guru meliputi penggunaan teknologi digital secara bijak, berkomunikasi secara jujur, memperkuat nilai-nilai moral profesional, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas kelas. Kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat, kemungkinan informasi yang salah, perbedaan nilai, dan keterbatasan keterampilan digital di antara guru merupakan beberapa tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi etis antara guru dan masyarakat membutuhkan keseimbangan antara penegasan nilai-nilai etis dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan hubungan yang baik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *kolaborasi etis; strategi guru; era digital; masyarakat; profesionalisme guru*

A. Pendahuluan

Evolusi teknologi digital telah memicu transformasi signifikan di berbagai aspek keberadaan manusia, terutama dalam domain pendidikan. Di era modern, guru dan masyarakat bekerja sama melampaui interaksi tatap muka, sebaliknya, mereka bekerja sama melalui media digital seperti WhatsApp, media sosial, dan platform komunikasi daring lainnya. Namun, dalam kehidupan nyata, kolaborasi sering menghadapi masalah etika seperti informasi yang salah, batasan profesional, dan kurangnya kesadaran komunikasi digital. Akibatnya, pendidik memerlukan metodologi yang tepat untuk mendorong kolaborasi yang didasarkan pada nilai-nilai dan menunjukkan kemanjuran.

Pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda sangat dipengaruhi

oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial. Era digital membuat pengetahuan lebih mudah diakses dan cakrawala pendidikan lebih luas. Namun, ia juga menantang pembangunan karakter siswa, terutama dalam hal disiplin, moral, tanggung jawab, dan integritas. (Nurhabibi, 2025).

Pendidikan memungkinkan pengembangan dan pengaturan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sesuai dengan kebutuhan zaman, yang menjadikannya sangat penting untuk menentukan masa depan suatu negara. Tidak dapat dihindari bahwa inovasi dalam proses belajar diperlukan karena kemajuan teknologi saat ini sangat memengaruhi cara siswa belajar di era komputer dan internet saat ini. Para pendidik

diharapkan lebih inovatif dalam membangun strategi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat terjadi. Sering dianggap bahwa metode pendidikan konvensional, yang hanya bergantung pada ceramah, membaca, dan tugas rumah, tidak efektif dalam menanamkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif yang diperlukan di abad ke-21. Integrasi media digital dan teknologi dalam proses pembelajaran sangat penting. Aplikasi interaktif, platform *online*, dan media sosial dapat mendukung pembelajaran yang lebih partisipatif. Ini bukan hanya mengikuti tren; itu adalah tindakan yang direncanakan untuk memastikan bahwa siswa tetap relevan dengan kemajuan ilmu dan teknologi di seluruh dunia. Oleh karena itu, untuk membuat generasi yang fleksibel, kompetitif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan, inovasi dalam pembelajaran digital sangat penting (Saiful Rizal, 2023).

Menurut pendidikan Islam, kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam pembentukan akhlak remaja karena proses

pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah, yang merupakan madrasah pertama bagi anak. Orang tua bertindak sebagai pendidik utama yang memberikan teladan, nilai, dan kebiasaan sehari-hari, sedangkan guru bertanggung jawab atas pendidikan formal di sekolah. Orang tua berusaha untuk memantau penggunaan gawai anak mereka di rumah, sementara guru menekankan pentingnya pengajaran etika digital di sekolah (Kamila et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap penguatan karakter remaja, khususnya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap norma sosial dan agama. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intens, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan visi yang sama tentang mendidik anak agar memiliki karakter yang mulia sesuai ajaran Islam (Avrilla et al., 2023).

Bagaimana orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk meningkatkan moral dan etika remaja adalah salah satu tantangan yang sering muncul di dunia pendidikan.

Mereka juga perlu tahu bagaimana menangani faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerja sama tersebut. Masalah ini semakin rumit di era digital karena remaja terpapar dengan banyak informasi dengan cepat. Akibatnya, mereka membutuhkan bimbingan terus-menerus dari dua lingkungan utama mereka, keluarga dan sekolah (Harits, 2022). Oleh karena itu, pendekatan kerja sama antara orang tua dan guru adalah pilihan yang tepat dan harus diterapkan. Dalam mewujudkan kerja sama ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan, termasuk komunikasi yang intensif, program pembinaan karakter bersama, dan pengawasan terhadap perilaku remaja baik di rumah maupun di sekolah (Aisyah Purwandari et al., 2024).

Dengan berkembangnya teknologi digital, pola interaksi antara guru dan masyarakat telah diubah secara signifikan. Akibatnya, diperlukan perubahan untuk membangun hubungan yang tidak hanya produktif tetapi juga berlandaskan etika. Berdasarkan penelitian terdahulu (Ade Zelda Savitri Siregar et al., 2025) menyatakan bahwa dalam membangun hubungan moral dengan masyarakat, guru

menggunakan pendekatan seperti komunikasi yang efektif melalui platform digital, empati, dan bekerja sama dengan orang tua. Berbagai kebutuhan siswa, tugas administrasi yang berat, dan pelatihan sosio-emosional yang tidak memadai adalah beberapa tantangan. Semua ini menghambat interaksi yang penting. Meskipun kemampuan untuk berkomunikasi dengan mudah melalui media digital memungkinkan lebih banyak kesempatan untuk bekerja sama, itu juga menghadirkan beberapa masalah, seperti kemungkinan penyebaran informasi yang salah, batasan profesionalitas, dan kemungkinan miskomunikasi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan berdasarkan bukti tentang evolusi teori dan praktik serta tantangan yang dihadapi guru dalam memenuhi tanggung jawab profesional dan etika mereka di tengah kemajuan teknologi. Tinjauan literatur dilakukan secara terstruktur melalui beberapa langkah utama. Ini termasuk menemukan dan memilih literatur yang relevan,

menetapkan standar untuk inklusi dan eksklusi, mengekstrak dan mengkodekan data penting, dan menyusun sintesis hasil studi yang paling penting. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan pemahaman ilmiah yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan (Ulfa et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi penting dari berbagai sumber. Penelitian ini menjamin keabsahan data dengan membandingkan dan mempelajari berbagai referensi dari berbagai sumber. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis berbagai hasil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. (Saputra & Sunarya, 2024) menyatakan bahwa kriteria pustaka yang ditetapkan oleh peneliti meliputi pembelajaran membaca, etnografi, *grounded theory*, fenomenologi, dan studi kasus. Artikel penelitian harus terindeks di *Google Scholar* dengan menggunakan kata

kunci publikasi atau hilang. Selanjutnya, pertanyaan penelitian dijawab dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dan Urgensi Kolaborasi Etis Guru dengan Masyarakat di Era Digital

Hasil penelitian literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital telah mengubah interaksi antara guru dan masyarakat secara signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azahra et al., (2025) bahwa dalam memperkuat karakter digital peserta didik melalui nilai kepercayaan, transparansi, partisipasi, literasi digital, dan akuntabilitas, diperlukan kolaborasi etis antara guru dan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam praktik kolaborasi pendidikan di era modern, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang bagaimana digitalisasi mempengaruhi pola komunikasi dan relasi sosial dalam pendidikan. (Zaskia et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya membuat komunikasi lebih mudah, tetapi juga membuat relasi

sosial dalam pendidikan lebih kompleks. Akibatnya, etika harus diperkuat dalam setiap interaksi yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Kolaborasi ini terjadi melalui komunikasi yang intens, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan pengawasan bersama terhadap pertumbuhan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan; kolaborasi dalam komunitas juga penting untuk keberhasilan pendidikan. Ini sejalan dengan gagasan kolaborasi pendidikan, yang menekankan bahwa semua orang berpartisipasi dalam mencapai tujuan pendidikan (Abdi et al., 2025). Oleh karena itu, kolaborasi ini harus didasarkan pada prinsip kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan saling menghargai. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendekatan yang terpadu untuk pendidikan karakter (Fahman, 2024). Namun demikian, pentingnya kolaborasi ini seringkali tidak diikuti

oleh kesiapan praktis di lapangan, khususnya dalam aspek literasi digital dan pemahaman etika komunikasi.

Perubahan lanskap pendidikan digital juga menuntut partisipasi aktif dari berbagai pihak, mengatasi kesenjangan digital, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat nilai-nilai sosial dan kerja sama kolektif untuk menanggapi perkembangan teknologi (Abdi et al., 2025). Dalam situasi ini, kolaborasi etis tidak hanya komunikasi; itu juga mencakup batas profesionalitas, tanggung jawab moral, dan kemampuan mengelola informasi dengan bijak di dunia digital.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi etis tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga terjadi dalam praktik: komunikasi digital antara guru dan orang tua dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama yang berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi etis adalah cara yang fleksibel untuk menghadapi dinamika pendidikan di era komputer dan internet (Fahman, 2024). Tetapi banyak komunikasi tidak selalu menjamin kerja sama yang

baik, terutama dalam kasus di mana tidak ada literasi digital yang memadai.

Selain itu, ditemukan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik dan mediator antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan mendorong berbagai pihak untuk terlibat dalam proses pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan sosial guru sangat penting untuk keberhasilan tim. Ini sejalan dengan gagasan bahwa komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat membantu membangun karakter siswa (Munawaroh, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi etis menjaga nilai moral peserta didik melalui kontrol sosial dan komunikasi.

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kompleksitas lingkungan digital juga membuat pembentukan karakter siswa lebih sulit. Jika siswa tidak mendapatkan instruksi yang tepat, mereka mungkin terpapar informasi yang salah dan mengalami krisis moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi etis dalam pendidikan kontemporer semakin penting. Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi dapat memengaruhi perilaku siswa jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral (Harits, 2022).

Oleh karena itu, kolaborasi etis tidak hanya membantu orang berbicara, tetapi juga membantu memperkuat nilai moral dalam pendidikan. Agar interaksi yang terjadi tetap berada dalam koridor profesional dan edukatif, guru dan masyarakat harus bekerja sama untuk membangun etika digital dalam konteks ini. Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis tentang cara bijak menggunakan teknologi (Saiful Rizal, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama etis sangat penting untuk menghasilkan perilaku digital yang sehat dan berintegritas penggunaan teknologi dapat berdampak buruk pada perilaku dan moral siswa jika tidak diawasi dan dididik dengan benar (Rizky Asrul Ananda et al., 2022).

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama etis antara guru dan masyarakat merupakan fondasi penting untuk membuat pendidikan di

era digital yang unik, adaptif, dan berkelanjutan.

Strategi Guru dalam Membangun Kolaborasi Etis dengan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi adalah metode utama yang digunakan guru untuk membangun kerja sama moral dengan masyarakat. Untuk secara terbuka dan jujur menyampaikan informasi tentang perkembangan siswa, guru menggunakan berbagai media komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya membantu menyampaikan informasi tetapi juga membangun kepercayaan antara sekolah dan masyarakat. Ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa komunikasi etis memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam Pendidikan (Setyazi et al., 2025). Dalam praktiknya, komunikasi yang intens tidak selalu efektif jika tidak diimbangi dengan pemahaman etika komunikasi dan kejelasan pesan.

Membangun hubungan positif yang dilandasi oleh rasa saling percaya adalah strategi penting lainnya selain komunikasi. Sebagai representasi sekolah, guru memiliki tugas untuk menjalin hubungan

dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas sekitar. Hubungan yang baik ini akan membuat masyarakat lebih siap untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Ketika datang ke kolaborasi etis, hubungan harus berdasarkan prinsip saling menghargai, tidak mendominasi, dan menempatkan kepentingan siswa sebagai tujuan utama pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun hubungan yang dilandasi rasa saling percaya selain komunikasi merupakan strategi penting untuk kerja sama etis. Melalui pendekatan yang menghargai peran masing-masing, guru membangun hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Hubungan yang baik dapat membantu masyarakat lebih terlibat dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan gagasan bekerja sama, yang mengutamakan kebutuhan siswa (Muslim et al., 2026). Hubungan yang dibangun harus mengedepankan prinsip saling menghargai dan kesetaraan daripada dominan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah adalah komponen penting dari strategi

kerja sama etis. Dukungan moral dan kontribusi dalam program pendidikan adalah dua contoh bentuk partisipasi yang dapat dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa memiliki dapat dihasilkan dari partisipasi masyarakat yang aktif dalam proses pendidikan. Namun, partisipasi yang tinggi tidak selalu berdampak positif jika tidak disertai dengan kerja sama antara sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Selain itu, telah ditemukan bahwa kerja sama dengan berbagai lembaga masyarakat juga merupakan cara untuk meningkatkan kolaborasi etis. Dalam mendukung program pendidikan, sekolah bekerja sama dengan berbagai kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas sumber daya. Koordinasi antar pihak seringkali menjadi masalah, terutama dalam menjaga nilai dan tujuan pendidikan tetap konsisten.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan sosial guru sangat penting untuk keberhasilan tim. Guru dengan empati, kemampuan komunikasi yang baik, dan kemampuan bekerja sama cenderung

lebih mudah membangun hubungan masyarakat yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa elemen pribadi guru sangat penting untuk keberhasilan kerja sama etis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pendidikan (Kanza et al., 2025).

Oleh karena itu, pendekatan kolaborasi etis yang digunakan pendidik menunjukkan bahwa komunikasi, hubungan sosial, dan partisipasi masyarakat semua berkorelasi dalam mendukung proses pendidikan.

Tantangan dan Solusi dalam Mewujudkan Kolaborasi Etis di Era Digital

Perbedaan dalam tingkat literasi digital ditunjukkan oleh hasil penelitian merupakan salah satu tantangan utama dalam menerapkan kerja sama etis. Kesalahan komunikasi dan pelanggaran etika digital masih menjadi masalah bagi beberapa guru saat menggunakan teknologi dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia sangat penting untuk kerja sama berbasis teknologi

yang sukses. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya literasi digital dapat menghambat komunikasi profesional (Sakti, 2025). Berkurangnya literasi digital meningkatkan risiko pelanggaran etika komunikasi selain masalah teknis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang etika digital juga menjadi kendala dalam bekerja sama. Praktik seperti bahasa yang tidak formal, penyebaran informasi tanpa izin, dan kurangnya perlindungan data masih ada. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman etika digital harus diperkuat untuk bekerja sama secara profesional dan aman. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pemahaman tentang etika dan penggunaan teknologi dalam praktik pendidikan.

Penelitian menunjukkan sebaliknya bahwa kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kerja sama etis. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan, memberikan pelatihan, dan menciptakan budaya kerja yang berlandaskan etika. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan

memiliki tanggung jawab strategis untuk mengarahkan kerja sama. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menekankan betapa pentingnya pimpinan dalam menciptakan budaya kerja guru (Selvi et al., 2024). Tanpa dukungan kebijakan yang konsisten, peran tersebut tidak akan berhasil.

Selain itu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun komunitas belajar profesional dapat membantu meningkatkan kerja sama moral. Komunitas ini memungkinkan guru untuk berbicara, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan satu sama lain. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berkembang melalui interaksi profesional antar guru, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunitas belajar profesional (Mufrodah et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa solusi yang diberikan secara individu tidak cukup, pendekatan sistemik dan berkelanjutan diperlukan.

Permasalahan etika dalam kolaborasi digital tidak dapat diatasi hanya dengan mengandalkan aturan tertulis. Para guru perlu diberi ruang untuk memahami sekaligus menerapkan etika digital dalam praktik

sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan yang menitikberatkan pada aspek keamanan data, hak cipta, serta komunikasi profesional perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Penguatan kolaborasi etis menuntut komitmen bersama dari seluruh unsur dalam ekosistem sekolah. Solusinya, Guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan digitalnya, sementara pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas serta kebijakan yang mendukung berlangsungnya kolaborasi secara berkelanjutan (Nashrullah et al., 2025). Penguatan budaya etis dalam kolaborasi tidak dapat terwujud secara instan; hal ini memerlukan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, refleksi, serta kemauan untuk terus belajar. Dengan demikian, kolaborasi yang beretika tidak hanya sekadar memenuhi tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga menjadi bagian dari budaya kerja yang melekat dalam kehidupan profesional guru (Arifin & Mu'id, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital yang lebih baik, budaya kerja yang lebih baik, dan sekolah yang menawarkan dukungan kebijakan

dapat membantu mengatasi masalah kolaborasi etis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa kerja sama etis antara guru dan masyarakat di era digital bukan sekadar pelengkap, itu merupakan prasyarat strategis untuk memastikan keberhasilan pendidikan yang fleksibel dan berkelanjutan. Penggunaan teknologi digital telah mengubah cara interaksi di sekolah dari yang konvensional ke ekosistem komunikasi yang lebih cepat, rumit, dan terbuka. Karena situasi ini, peran guru harus dibangun kembali, tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai perantara sosial yang berbakat menjalankan hubungan edukatif secara moral di dunia digital. Oleh karena itu, kolaborasi etis harus dilihat bukan hanya sebagai praktik normatif, tetapi sebagai mekanisme sistemik yang menentukan kualitas interaksi di sekolah dan perkembangan karakter siswa.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan antara bagaimana konsep kolaborasi etis dipraktikkan di lapangan dan apa yang dianggap ideal. Faktor-faktor yang menghambat optimalisasi

kolaborasi termasuk kurangnya literasi digital, kurangnya pengetahuan etika komunikasi, dan keterbatasan dalam teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang cukup belum siap untuk mengikuti transformasi ke arah pendidikan digital. Akibatnya, dukungan struktural dan kultural diperlukan melalui pelatihan guru yang lebih baik, membangun budaya etika digital, dan mendukung kebijakan institusional yang berkelanjutan. Jika tidak ada upaya ini, kolaborasi etis hanya akan menjadi percakapan normatif tanpa dampak yang signifikan terhadap pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, A., Rizal, Z. A.-G. E.-M., & Khasanah, N. (2025). *Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di Era Disrupsi*. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i3.307>

Ade Zelda Savitri Siregar, Muhammad Alghafaru Saleh, Sari Wahyuni, & Ade Irma. (2025). Menggali Kompetensi Sosial Guru: Tantangan dan Strategi dalam Konteks Pendidikan Abad 21. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 126–135.

<https://doi.org/10.59581/jipsoshu-m-widyakarya.v3i3.5164>

Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2).

Fahman, Z. (2024). *Social Studies in Education* Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies In Education*, 02(02), 191–206.

Kamila, Z. N., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Strategi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital (Studi pada SMKN 1 Blora): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7839–7848.

Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625.

Mufrodah, N., Nurhendriawati, N., & Safitri, M. (2025). Kolaborasi Etis Guru dengan Kolega di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3).

Munawaroh, L. (2025). Kolaborasi Guru, Orang Tua Dan Masyarakat Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui

- Pendidikan Agama Islam. *Abnauna: Jurnal Pendidikan Anak*, 04(01), 1–8.
- Muslim, F. Y., Al-Khazaleh, M. S., & Obeidat, B. F. (2026). *A Proposed Strategy for Enhancing Collaboration between Schools and their Local Communities. Dirasat: Human & Social Sciences*, 53(3).
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Surabaya, U. N. (2025). Transformasi Digital Dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Nurhabibi, N. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk ... *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Sakti, A. (2025). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik (JUPRIT)*, 2(2).
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan Penelitian Kualitatif Dalam Pembelajaran Membaca: Sebuah Kajian Studi Literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69.
- Selvi, T. A., Putra, S. A., Badrun, M., Pendidikan, A., Muhammadiyah, U., & Lampung, P. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(2), 209–223
- Setyazi, G., Wahyudi, D., Kata Kunci, A., Sosial Guru, K., Masyarakat, K., & Guru, P. (2025). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5).
- Ulfa, D., Silfia, A., & Putri, S. A. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5 . 0. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 14.